

PARADIGMA EKOLOGIS DALAM DONGENG MASYARAKAT INDIAN AMERIKA: KAJIAN EKOKRITIK

Hirmawan Wijanarka

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: hirmawanwijanarka@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mempelajari cerita rakyat Indian Amerika dengan perspektif ekokritisme. Metode penelitian pustaka menggunakan 11 cerita rakyat sebagai sumber data primer. Pilihan cerita rakyat ini didasarkan pada asal geografis mereka sehingga dapat mewakili berbagai wilayah suku asli Amerika. Semua cerita rakyat tersebut sudah dalam bentuk naratif dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sumber untuk cerita rakyat adalah Native American Folktales, diedit oleh Thomas A.Green (2009), dan Native American Fairytales, Folktales, and Fables (2017). Penelitian ini menetapkan dua tujuan, yaitu: (1) mengamati hubungan dan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam yang disajikan dalam cerita rakyat, dan (2) mengungkap paradigma ekologis yang mendasari relasi dan interaksinya. Terlihat bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya didasarkan pada saling pengertian, rasa hormat, dan kesetaraan. Suku asli Amerika percaya bahwa manusia datang ke dunia ini, dan bertahan hingga sekarang, hanya karena bantuan makhluk lain di alam. Manusia itu rapuh dan lemah dibandingkan makhluk lain. Paradigma ekologi yang mendasari keharmonisan hubungan antara manusia dan alam adalah sebagai berikut: (1) keberadaan lingkungan alam mendahului keberadaan manusia maka manusia harus bersyukur kepada pendahulunya; (2) semua makhluk di lingkungan alam memiliki jiwa, sama seperti manusia, sehingga mereka setara; (3) keberlanjutan manusia sangat bergantung pada keutuhan lingkungan alam. Artinya untuk menopang kehidupan manusia, manusia harus menjaga kesehatan alam.

Kata kunci: ekokritik, Indian Amerika, dongeng

ABSTRACT

This research aims at studying American Indian folktales using the perspectives of ecocriticism. The library research method is applied, using 11 folktales as the sources for the primary data. The choice of these folktales is based on their geographical origins so that they could represent various areas of Native American tribes. All of the folktales are already in the form of narrative and have already been translated into English. Sources for the folktales are Native American Folktales, edited by Thomas A. Green (2009), and Native American Fairytales, Folktales, and Fables (2017). This research sets up two objectives, namely: (1) to observe the relation and interaction between human beings and their natural environment presented in the folktales, and (2) to reveal the ecological paradigms underlying their relation and interaction. It is observed in all of the folktales that the interactions between human beings and their natural environment are grounded on mutual understanding, respect, and equality. Native American tribes believe that humans beings came into this world, and survive up to now, only because of the help from other creatures in nature. Human beings are frail and weak compared to other beings. The ecological paradigms underlying the harmonious relationship between human beings and nature are as follows: (1) the existence of natural environment precedes the existence of human beings, and consequently, humans being should be thankful to their predecessors; (2) all creatures in the natural environment have souls, just like human beings, and thus they are equal; (3) the

sustainability of human beings greatly depends on the wholesomeness of natural environment. This means that to sustain human beings' life, human beings must preserve the health of nature.

Keywords: *ecocriticism, American Indian, folktales*

1. PENDAHULUAN

Alam sebagai latar dalam karya sastra bukanlah hal yang baru. Bahkan, alam sering kali tidak hanya menjadi latar tempat dalam sebuah karya sastra, tetapi merupakan tema utama dari karya sastra tersebut. Sebut saja cerita "To Build A Fire" karya Jack London yang menceritakan usaha manusia untuk melawan dinginnya alam pegunungan Yukon yang mencapai 75 derajat di bawah nol. Alam ditempatkan sebagai salah satu tokoh utama yang berkonflik dengan manusia. John Steinbeck menempatkan alam sebagai faktor yang sangat signifikan dalam karya-karyanya. Steinbrecher (2006) dalam penelitiannya mengemukakan adanya koehesi antara perilaku tokoh-tokoh utamanya, latar belakang alam dan lingkungan hidup, serta moralitas yang mereka pegang teguh. Lebih lanjut Steinbrecher mengemukakan:

Setting is paramount to his stories, and in many cases, the locations of his novels are based on places where he lived. Born in Salinas, California in 1902, Steinbeck's home was the central coast of California and the farmlands of the Salinas Valley. Works like Tortilla Flat and Cannery Row take place in nearby Monterey, and others like The Red Pony and Of Mice and Men are set in Central California's agricultural areas (2016: 7).

Penggunaan simbol-simbol seperti laut, gunung, harimau, matahari, pepohonan dalam berbagai karya sastra menunjukkan bahwa alam sengaja dimanfaatkan oleh para pengarang untuk menyampaikan suasana hati, imajinasi, gagasan, atau bahkan tema tertentu. Keterkaitan alam dengan karya

sastra inilah yang memunculkan konsep kritik ekologi (*ecocriticism*) dalam karya sastra.

Glotfelty (1996), secara sederhana melihat karya sastra dengan kacamata kritik ekologi dapat dianalogikan dengan melihat karya sastra dengan kacamata feminisme atau Marxisme.

What then is ecocriticism? Simply put, ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a gender-conscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies (in Garrard, 2004: 3).

Pada era sekarang, saat masalah lingkungan hidup menjadi salah satu topik besar dan serius, pembacaan karya sastra dengan kacamata kritik ekologi menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Penggabungan antara sastra dan ilmu tentang lingkungan hidup (ekologi) juga merupakan daya tarik tersendiri dalam bidang kajian sastra yang sekaligus semakin menegaskan bahwa keluwasan karya sastra dalam menyumbangkan gagasan untuk perbaikan kehidupan umat manusia. Penggabungan dua wilayah ini menjadikan kritik ekologi sesuatu yang unik.

Dongeng (*folktales*) yang merupakan bagian dari karya sastra dengan sendirinya dapat dan layak diteliti dengan menggunakan kacamata ekokritik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, dongeng adalah 'cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh)' (*KBBI Daring*, 15 Februari 2017).

Dongeng termasuk bentuk karya sastra

lisan yang penyampaianya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada masa kejayaannya, dongeng juga dikenal sebagai sarana hiburan bagi anak-anak yang disampaikan sebagai cerita pengantar tidur. Saat ketika anak-anak akan beristirahat tidur dipercaya sebagai salah satu saat yang tepat untuk memberikan nasihat-nasihat dan menanamkan nilai-nilai moral. Tak heran, pada masa ketika anak-anak belum dicekoki dengan dunia digital dan internet, ketika anak-anak tidak memiliki banyak pilihan dalam mencari hiburan, dongeng merupakan sarana yang efektif untuk menghibur dan sekaligus menyampaikan ajaran-ajaran moral.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, penelitian ini akan secara khusus mengkaji 10 dongeng yang berasal dari masyarakat Indian Amerika (*Native American*). Penelitian ini akan menelaah dan mendeskripsikan interaksi yang terjalin antara tokoh-tokoh dalam dongeng dengan alam lingkungan mereka, dan selanjutnya akan dilihat paradigma ekologis yang melandasi interaksi tersebut.

2. TEORI

2.1. Dongeng

Dalam *American Folklore, an Encyclopedia*, dongeng atau *folktale* didefinisikan sebagai "*a fictional narrative varied in length and rich in symbolic and metaphorical meaning, oral in origin but now found more often in printed collections*" (Stone, 1996: 613).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah "*folktale*" *is often used loosely to describe all forms of traditional narratives, from brief jokes and anecdotes to lengthy adventure tales.... This kind of story is popularly known as a fairy tale, though this is not an accurate description of its content or significance*" (Stone, 1996: 613).

Dalam artikelnya Solovyeva (2015) mencatat bahwa dongeng (*folktale*) adalah "*fictional, prose narrative that is said to circulate orally is a form of traditional, fictional, prose*

narrative that is said to circulate orally."

2.2. Ekokritik

Istilah *ecocriticism* secara ringkas dapat diartikan sebagai "*the study of the relationship between literature and the physical environment*" (Glotfelty and Fromm, 1996: xviii). Glotfelty menyejajarkan ekokritik dengan kritik sastra feminis atau kritik sastra Marxis. Dengan kata lain, ekokritik dipandang sebagai salah satu cara memahami sebuah karya sastra; sebagai salah satu cara untuk memaknai sebuah karya sastra.

Dampak perkembangan teknologi dan peradaban dewasa ini memang semakin mengancam keberadaan ekologi (lingkungan hidup) tempat manusia hidup berkembang. Maka tidak mengherankan jika semua orang sibuk memikirkan nasib lingkungan hidup yang seolah-olah menjadi korban dari perkembangan peradaban manusia. Sebagai bagian dari peradaban, sastra tentu tidak bisa tinggal diam. Tak terhitung karya sastra yang secara tegas menyuarakan keprihatinan terhadap nasib lingkungan hidup. Di sisi lain, pembacaan karya sastra pun mengalami perkembangan sebagai akibat dari kondisi ini.

Afry Adi Candra juga menegaskan pentingnya menelaah karya sastra dengan kacamata ekokritik, tak terkecuali di dunia pendidikan generasi muda. Dengan mengkaji cerpen-cerpen Indonesia mutakhir Afry Adi Candra sampai pada simpulan bahwa

Beragam karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, pantun, maupun naskah drama dapat menjadi alat pendidikan ekologi tersebut. Memang terdapat beragam alternatif dalam mengatasi problematika lingkungan hidup, namun sastra mampu menjadi salah satu terobosan guna membentuk manusia yang humanis terhadap kelestarian lingkungannya (2017: 125-126).

Charles E. Bresler (2011) mengemukakan bahwa ekokritik belum memiliki asumsi dan teori pokok yang dapat dijadikan patokan, tetapi ekokritik memiliki

prinsip-prinsip jelas di antaranya sebagai berikut.

- a. *emphasizes the interconnectedness of all things including, including nature and culture,*
- b. *is interdisciplinary, believing that humanities and the sciences should and must be in constant dialogue,*
- c. *believes that human culture is connected to the physical world,*
- d. *is ethically committed to the natural world as being vitally important rather than simply an object for aesthetic discussions,*
- e. *is ecologically sensitive in textual analysis,*
- f. *analyzes texts that concern themselves with the physical environment,*
- g. *assumes that all texts necessarily develop a concept of place or setting that leads to an ecocritical reading of the text,*
- h. *advocates a literal "saving" of planet Earth, not only for the present generation but also for generations to come (2011: 234-235).*

Pembacaan teks sastra dengan pendekatan ekokritik juga ditentukan oleh minat pembacanya, yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Pertama adalah pembacaan dengan pendekatan seperti pada ekokritik gelombang pertama, yaitu keindahan alam (*the beauty of nature*). Pendekatan model ini akan berfokus pada bagaimana dan mengapa alam dan lingkungan hidup digambarkan dengan gaya tertentu, gaya yang tertera dalam teks. Kedua adalah dengan pendekatan yang berfokus pada *urban nature* atau yang juga disebut *toxic consciousness*. Pendekatan ini akan memaparkan tema-tema kehancuran atau kerusakan alam dan lingkungan hidup sebagai akibat pos-industrialisasi. Yang ketiga adalah ekokritik dengan pendekatan *ecocomposition*, dengan fokus menunjukkan bagaimana membuat tulisan-tulisan yang menyuarakan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Pendekatan ini akan melihat misalnya

autobiography dan kemudian menyerukan agar kita juga dapat menghasilkan karya-karya yang sadar lingkungan.

2.3. Masyarakat Indian Amerika (*Native Americans*)

Tidak ada catatan yang pasti tentang kapan kelompok masyarakat yang dikenal sebagai Indian Amerika ini sampai di dataran Amerika untuk pertama kalinya. Memang cukup meyakinkan bahwa mereka merupakan kelompok Asiatik yang melakukan migrasi ke Siberia melalui Selat Bering (yang diduga masih berwujud daratan pada masa itu) dan kemudian menuju Alaska. Perkiraan rentang waktu migrasi diperkirakan mulai 1,6 juta tahun yang lalu hingga 10.000 tahun yang lalu, meskipun ada yang mengatakan 60.000 tahun yang lalu. Penelitian terakhir bahkan menyebutkan 20.000 tahun yang lalu. Namun demikian, sejarah mulai membicarakan keberadaan mereka di Amerika semenjak Columbus menginjakkan kaki di Benua Amerika.

Christopher Columbus's arrival in the New World begins a natural curiosity by Europeans about this amazing frontier. It is believed that in 1492 there existed a population of between 600,000 and 2 million indigenous peoples living in the areas now known as Canada and the United States (Kuijper, et al, 2011: 32).

Sejak saat itu pula muncul sebutan "Native Americans" yang mengacu pada berbagai suku Indian yang ada di sana.

Dari awal kehidupannya di benua baru, masyarakat Indian Amerika memang sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Suku Eskimo di wilayah Artik misalnya, mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya pada binatang liar (*reindeer*). Mereka yang ada di wilayah dekat hutan memiliki pola hidup yang sedikit berbeda. Mereka berburu hewan dan memanfaatkan buah-buahan yang ada di sekitarnya, sedangkan mereka yang tinggal di tepi sungai akan sangat bergantung pada

perburuan ikan. Mereka semua meyakini bahwa ketersediaan kebutuhan pokok semata-mata karena ada Roh Besar penguasa alam yang berbuat baik kepada mereka.

Most groups also held to the belief that there was a "Great Spirit," a main deity that was recognized as the overseer of life on Earth. Whether known as Kitchi-Manitou, as the Algonquian-speaking peoples of North America knew this Great Spirit, or by another appellation, the master deity existed in the physical and spirit worlds, along with the tricksters, heroes, monsters, giants, and spirits that made up many a Native American's worldview (Kuiper, et al., 2011: 14).

Masyarakat Indian Amerika merupakan masyarakat yang menyatu dengan alam lingkungannya, bahkan dalam pandangan mereka "everything, even a stone, is equally alive and equally integrated into a balance of life" (Vecsey and Venables, 1980: ix). Pandangan ini jelas bertolak belakang dengan pandangan masyarakat non-Indian (kulit putih) di Amerika Serikat. Dalam sebuah berita kebakaran hutan di Ontario pada tahun 1979 misalnya, penyiar radio dengan lega mengatakan bahwa tidak ada korban (*no loss of life*) dalam kebakaran tersebut.

No such separation and stratification of life forms exist in the sacred circle of the Indian's environment. The Indian's circle of life comes back upon itself, and thus any loss of life along the circle diminishes the whole (Vecsey and Venables, 1980: x).

Jelas bahwa masyarakat Indian menempatkan diri mereka hanya sebagai salah satu mata rantai dalam kehidupan alam, sejajar dengan tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya. *Environment* dalam pengertian masyarakat Indian adalah lingkungan hidup *nonhuman*, atau alam, atau ekosistem, lingkungan biosfir tanah, udara, dan air yang mereka gunakan untuk hidup sehari-hari.

Dengan latar belakang seperti itu,

makna sejarah bagi suku Indian Amerika tidak sarna dengan makna sejarah bagi kulit putih Amerika karena sejarah Indian Amerika tidak mementingkan waktu, tetapi lebih berorientasi tempat, lingkungan hidup, atau tanah. Pertanyaannya bukan kapan sesuatu dimulai, melainkan wilayah mana yang menjadi milik suku Indian tertentu? (Young, 2000: 13).

Namun demikian, pemahaman umum tentang menyatunya suku Indian Amerika dengan lingkungan alam sebaiknya tidak membuat kita mengambil kesimpulan bahwa hubungan mereka dengan alam adalah hubungan yang sempurna tanpa cela. Donald Hughes mengingatkan bahwa ada suku-suku tertentu yang selain menjadi penjaga lingkungan hidup mereka sekaligus juga menjadi perusak lingkungan hidup.

We should not, however, romanticize the relationship of Native Americans with the rest of nature, before or after contact with Europeans. Native peoples are not and were not ecological saints who have always lived in a state of innocent harmony with their environments. Like all humans, Native Americans affected the environments in which they lived, as both conservers and destroyers. Fossil remains show evidence of abuse of nature by Native Americans centuries before contact with Europeans (dalam Young, 2000: 232).

Salah satu bukti peninggalan kerusakan alam akibat ulah suku Indian Amerika adalah rusaknya ekologi di wilayah Cahokia, di dekat sungai Mississippi, di seberang kota St. Louis, Missouri. Diperkirakan kerusakan itu terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan kajian pustaka sebagai metode pengumpulan data. Sepuluh (10) dongeng dari berbagai suku Indian Amerika ditelaah dengan menggunakan

sudut pandang ekokritik. Telaah berfokus pada hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita dan lingkungan alamnya. Kemudian dilanjutkan dengan telaah terhadap paradigma yang melandasi hubungan manusia dengan lingkungan alam seperti yang terlihat atau tecermin dalam dongeng-dongeng mereka.

Kesepuluh dongeng tersebut adalah: *The Hopi Creation of the Wild* (suku Hopi di Arizona), *Iroquois Creation Myth* (suku Iroquois di Amerika Selatan), *Sioux Creation Story* (suku Sioux di Dakota), *Nukimi and Fire* (suku Mikmaq di Kanada), *Raven Befriends the Human Race* (Suku Inuit Eskimo di Alaska), *How the Child of the Rain God Rid the World* (suku Zuni di New Mexico), *How to Hunting and Farming Came to Cherokee* (suku Cherokee di North Carolina), *How the Snakes Acquire their Poison* (suku Choctaw di Mississippi), *The Legend of the Cedar Tree* (suku Cherokee di North Carolina), *Wolf Cland and the Salmon* (suku Tsimshian di Alaska), dan *The Boy, the Coyote, and the Magic Rock* (suku Indian Pueblo di Amerika Selatan).

Data sekunder (pendukung) diambil dari berbagai sumber yang mencakup: kajian-kajian terhadap dongeng masyarakat Indian Amerika, teori tentang ekokritik, serta latar belakang sosio-kultural masyarakat Indian Amerika.

4. PEMBAHASAN

4.1. Interaksi Manusia dengan Alam Lingkungannya

Interaksi manusia dengan alam lingkungan di masyarakat Indian sangat ditentukan oleh pandangan dan keyakinan mereka tentang dunia, dan bagaimana mereka menempatkan dirinya di antara penghuni alam lainnya. Secara umum, mereka menempatkan diri bukan sebagai sosok yang lebih unggul dari alam dan segala jenis makhluk lain yang menghuninya. Bahkan mereka cenderung meyakini bahwa mereka

lebih lemah dibanding alam dan isinya.

Dalam dongeng, legenda, atau mitos tentang penciptaan dunia (*The Hopy Creation of the World*) manusia selalu muncul belakangan, setelah penghuni-penghuni lain mengisi alam semesta. Dengan demikian manusia merupakan pendatang baru (*newcomers*), dan dengan kesadaran penuh mereka berperilaku layaknya pendatang baru. Akibatnya, mereka terhindar dari sifat rakus dan serakah. Tak ada keinginan untuk mendominasi, menguasai, apalagi menaklukkan alam dan isinya. Manusia bahkan meyakini bahwa tanpa pertolongan alam semesta dan isinya (yang sudah ada sebelum manusia diciptakan), mereka tidak akan hadir di dunia ini. Pemahaman akan sifatnya yang lemah ini membuat mereka menjadi sangat rendah hati (*humble*) di depan alam dan isinya.

Suku Indian Hopi yang menempati wilayah di negara bagian Arizona meyakini bahwa air penghuni alam semesta pada mulanya adalah air, batu (Batu Timur dan Batu Barat), matahari (sebagai simbol api), dan tanah. Kemudian atas prakarsa Batu Timur dan Batu Barat (yang keduanya diyakini berjenis kelamin wanita) diciptakanlah, burung untuk menghuni tanah yang masih kosong. Berbagai jenis burung dengan berbagai bahasa dan suara menghuni segala penjuru tanah. Lama kelamaan para burung memutuskan untuk menciptakan manusia dari tanah liat sebagai teman untuk menghuni alam semesta (Green, 2009:3–4).

Yang menarik adalah keyakinan mereka bahwa mereka diciptakan sebagai "bayangan" para burung. Mereka kemudian bersifat dan berperilaku seperti burung-burung penghuni alam sebelumnya. Burung merupakan makhluk panutan bagi manusia.

They [the birds] concluded that they would create man. The deity of the east made of clay first a woman and then a man, who were brought to life in exactly the same manner as the birds and animals before them. They asked the same questions and were told that they should live upon this

earth and should understand everything
(Greene, 2009: 4).

Dari kacamata lain, menarik juga mencermati keyakinan suku Hopi bahwa wanita adalah prioritas pertama dan baru laki-laki, batu mereka yakini sebagai wanita. Dalam penciptaan manusia, wanita jugalah yang yang diciptakan pertama kali.

Dongeng asal mula manusia yang dipercaya oleh suku Indian Iroquois yang tersebar di berbagai wilayah Amerika Utara mencerminkan pandangan yang sama tentang manusia. Mereka memandang dirinya sebagai makhluk tak berdaya yang keberadaannya semata-mata merupakan kebaikan penghuni alam semesta lain, yaitu burung. Menurut mereka dalam *Iroquois Creation Myth*, pada awalnya alam semesta dibagi menjadi dua: langit dan laut. Langit dihuni oleh para peri yang hidup tanpa mengenal rasa sedih dan tanpa pernah memikirkan kematian. Laut dihuni oleh binatang-binatang lain. Alkisah, suatu hari seorang peri langit merasa akan melahirkan bayi kembar. Tanpa sebab musabab yang jelas peri suaminya murka. Si peri wanita dilemparkan dari langit, tapi beruntunglah ada dua ekor burung yang menyelamatkannya. Kedua burung tersebut menyerahkan si peri wanita ke binatang-binatang lain penghuni laut (tidak dijelaskan binatang apa) yang kemudian menciptakan daratan sebagai tempat tinggal si peri wanita. Para binatang menciptakan daratan dengan mengangkat lumpur dari dasar lautan.

Si peri yang hidup sendirian di bumi kemudian menciptakan bulan, matahari, dan bintang. Kemudian ia melahirkan bayi kembarnya yang dipanggil dengan nama Sapling dan Flint; keduanya laki-laki. Dari sinilah dimulai kisah kehidupan manusia di atas bumi.

...two birds saw the Sky Woman fall. Just before she reached the waters, they caught her on their backs and brought her to the other animals. Determined to help the woman they dove into the water to get mud from the bottom of the seas. The animals

took it and spread it... The mud began to grow and grow and grow until it became the size of North America. Then the woman stepped onto the land.... The woman gave birth to twin sons. She named one Sapling
(Murtagh, 2019)

Manusia juga ditempatkan sebagai makhluk lemah yang keberadaannya di alam semesta ini semata-mata karena karena kebaikan hati dua ekor burung. Lagi-lagi burung dipercaya sebagai makhluk yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Tak mengherankan bahwa burung dianggap sebagai binatang terhormat di suku Indian.

Agak sedikit berbeda adalah dongeng tentang asal mula manusia yang dipercaya oleh salah satu suku besar, Indian Sioux, yang dahulu menghuni wilayah Dakota. Di samping keyakinan akan lemahnya manusia, *Sioux Creation Story* juga mengajarkan makna kesetaraan (*equality*) di antara semua jenis manusia. Suku Indian Sioux meyakini bahwa alam yang sekarang ini dihuni manusia diciptakan melalui proses penciptaan sebanyak tiga kali oleh Zat Pencipta (*Creating Power*).

Alam semesta yang diciptakan pertama kali akhirnya dimusnahkan oleh *The Creating Power* karena makhluk penghuninya tidak mau berbuat kebajikan. Semuanya berperangai buruk. Alam semesta yang diciptakan kedua kalinya juga gagal memenuhi harapan *The Creating Power* karena air memiliki kekuatan yang sangat besar yang pada akhirnya merendam semuanya. Tanah ada di kedalaman yang tidak terjangkau oleh makhluk lain: burung. *The Creating Power* akhirnya mengutus kura-kura untuk mengambil tanah dari dasar laut, dan kura-kura membutuhkan ribuan tahun untuk sampai ke permukaan laut kembali. Dari tanah yang dibawa oleh kura-kura itulah diciptakan daratan, akan tetapi di luar dugaan daratan itu terus meluas sampai menutupi lautan. Merasa tidak puas, *The Creating Power* menangis, dan dari tetesan air matanya terbentuklah sungai-sungai.

Tanah dan sungai inilah yang merupakan semesta ketiga yang kemudian diisinya dengan manusia. Yang menarik, dari awal mula *The Creating Power* sengaja menciptakan berbagai jenis manusia.

From the earth, the Creating Power formed the shapes of men and women. He used red earth and white earth, black earth and yellow earth, and made as many as he thought would do for a start. He stamped on the earth and the shapes came alive, each taking the color of the earth out of which it was made. The Creating Power gave all of them understanding and speech and told them what tribes they belonged to (Petrik, 2004).

Selain burung, binatang yang memiliki peran signifikan dalam proses penciptaan manusia dalam dongeng suku Sioux ini adalah seekor kura-kura. Namun, ada hal lain yang juga menarik ditelaah dengan sudut pandang berbeda: yaitu prinsip kesetaraan di antara semua jenis manusia. Semua manusia berawal dengan cara yang sama sehingga interaksi sesama manusia tidak mengenal diskriminasi.

Dongeng *Nukumi and Fire* dari suku Mi'kmaq yang menghuni wilayah perbatasan Amerika-Kanada sarat dengan prinsip persaudaraan, saling menghargai, dan ketergantungan satu sama lain. Alkisah, seongkah batu yang sudah ribuan tahun terletak di tepi sebuah sungai suatu hari diberi nyawa oleh Niskam (matahari). Ia menjelma menjadi seorang wanita tua (bernama Nukumi) yang sarat dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia bertemu dengan laki-laki muda bernama Kluskap yang sangat terkesan dengan semua pengetahuan dan kebijakannya, dan oleh Kluskap Nukumi kemudian dianggap sebagai neneknya.

Akan tetapi Nukumi tidak dapat hidup lebih lama lagi apabila ia tidak mengonsumsi daging. Kluskap menemui sahabatnya, Marten, (sebangsa berang-berang), menanyakan apakah ia mau mengorbankan dirinya agar supaya Nukumi tetap bisa hidup. Oleh sebab semua binatang adalah saudara

Marten, semua bersedia membantu mengorbankan diri mereka demi Marten yang rela mengorbankan dirinya demi sahabatnya, Kluskap.

Nukumi told Kluskap that from this point the animals would be brother and friend to Kluskap. They would be there willing to provide food and clothing, shelter, and tools but always they must be treated with the respect given to a brother and friend because they would only be there to provide what is necessary for life. Marten will always be the first of Kluskap's friends (<http://www.nativelanguages.org/mikmaqstory2.htm>, 2019).

Jelas tecermin dari dongeng ini bahwa benda tak bernyawa yang ada di alam ini (batu dan matahari), manusia, dan binatang sangat bergantung satu sama lain demi kehidupan. Mereka akan saling menghidupi selama mereka bersaudara (*brothers*) dan selama mereka saling menghormati (*respect*).

Suku Indian Eskimo (suku Inuit) memiliki dongeng yang menyiratkan hal yang sama tentang hubungan alam dan manusia, *Raven Befriends the Human Race*. Masyarakat Inuit memercayai bahwa manusia bisa menghuni bumi hingga sekarang ini karena jasa Raven (semacam burung gagak besar). Jauh sebelum manusia ada di muka bumi, dunia ini ditumbuhi oleh pohon-pohon raksasa beserta burung-burung dari berbagai jenis, salah satunya burung Raven. Dari akar pohon-pohon raksasa itu muncullah manusia pertama, seorang laki-laki.

Dalam kebingungannya, laki-laki pertama tersebut bertemu dengan seekor burung yang dengan sabar membimbing dan memberi segala kebutuhan laki-laki pertama tersebut. Dongeng ini tertanam di dalam benak suku Inuit sehingga hubungan mereka dengan alam, terutama burung gagak, seolah merupakan hubungan anak dan pengasuhnya. Selain menciptakan seorang wanita sebagai pasangan hidupnya, Raven juga mengajarkan segala tata cara untuk

bertahan hidup di dunia barunya.

Then Raven taught these people how to build houses out of the trees and bushes, and how to make fire with a fire-drill and to place the spark of tinder in a bunch of dry grass and wave it about until it blazed, and then put dry wood upon it. He showed them how to put a stick through their fish and hold it in the fire, till it was a thousand times more delicious than when raw (Green, 2009: 12).

Dari judul dongeng, *Raven Befriends the Human Race*, terlihat bagaimana suku Inuit memandang burung gagak: bahwa manusia tidak akan mampu bertahan tanpa bantuan burung gagak.

How the Child-of-the-Rain-God Rid the World of Monsters dari suku Zuni di New Mexico sangat menonjolkan keharmonisan interaksi antara tokoh manusia yang merupakan anak dari dewa hujan (*Child of the Rain God*). Anak kecil ini diceritakan mampu membasmi monster-monster perusak alam dan pengganggu kehidupan dengan dibantu kekuatan alam (hujan, angin, matahari) dan binatang (beruang, burung, kura-kura). Ia berteman dengan seekor beruang yang mengajarkan cara berburu dengan anak panah.

Said the bear, "I have looked out for this timber for a long time. There is none better in the whole country. Let me tell you what I will do. You don't look very strong. You haven't anything to cut the trees down with. I will go myself and cut down a tree for you. I will pick out a good one for a bow; not only that, but I will get fine sticks for arrows, too" (Green, 2009: 17).

Anak panahnya selalu akurat mengenai sasaran ia beri tempelkan bulu burung di sana, menyimpulkan hubungan baiknya dengan burung, dan bahwa burung memberinya kekuatan lebih.

Suku Zuni meyakini bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitarnya

merupakan kunci keberlanjutan kehidupan manusia, seperti yang tecermin dalam dongeng di atas.

Dongeng tentang asal-usul berburu dan bercocok tanam yang dilakukan oleh suku Cherokee yang menghuni bagian timur daratan Amerika Selatan menampaikan pesan yang jelas tentang pelestarian alam, termasuk bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam. Dalam *How Farming and Hunting Came to the Cherokee*, dikisahkan seorang anak pemberani anak seorang pemburu yang memiliki banyak kelebihan. Ayahnya adalah seorang pemburu, sedangkan kegiatan ibunya sehari-hari adalah mengurus rumah dan memasak.

Singkat cerita si anak akhirnya tahu bahwa ayah dan ibunya adalah penyihir. Ketika berburu, si ayah dengan kesaktiannya mampu membunuh binatang buruan sebanyak-banyaknya dan bahkan menimbunnya di suatu tempat. Si Ibu yang juga memiliki kesaktian mampu mengeluarkan sayur dan buah-buahan dari dalam perutnya. Si anak, yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh yang ada di alam, tidak dapat menerima itu. Sering kali ia mendengar roh sungai mengungkapkan kesedihannya melihat sisa-sisa daging binatang-binatang buruan yang dilempar ke sungai.

Ia kemudian melepaskan binatang-binatang buruan yang ditimbulkannya sehingga sekaligus merusak tempat penimbunannya. Sejak saat itu si ayah harus berburu binatang secukupnya saja.

Now, you rascals," said he, "you have always had plenty to eat, and never had to work for it. Whenever you were hungry, all I had to do was to come up here and get a deer or a turkey and bring it home for your mother to cook. But now you have let out all the animals, and after this, when you want a deer to eat, you will have to hunt all over the woods for it, and they may not find one (Green, 2009: 31).

Pesan keberpihakan pada lingkungan (tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan) hidup sangat jelas disampaikan dalam dongeng ini.

Hal yang sama terjadi ketika si anak mendapati ibunya mengambil buah dan sayur-sayuran begitu saja dari alam dengan kekuatan sihirnya. Si ibu akhirnya harus dihukum mati karena menggunakan kekuatan sihir, tetapi sebelum mati si Ibu berpesan agar jasadnya nanti diseret tujuh kali mengelilingi kebun agar nantinya tumbuh sayur dan buah-buahan. Sejak saat itulah suku Cherokee mulai bercocok tanam. Mereka menanam dan merawat tanaman sebelum akhirnya dapat memanen.

“when you have killed me, clear a large piece of ground in front of the house, and drag my body seven times round the circle....” Then drag me seven times over the ground inside the circle, and stay up all night and watch, and in the morning you will have plenty of corn.”

.....but, instead of clearing the whole piece, they cleared only seven little spots. This is the reason why corn now grows only in a few places instead of over the whole world. Then they dragged the body of Selu around the circles, but, instead of dragging her body seven times across the ground, they did this only twice, which is the reason why the Indians still work their crop but twice (Green, 2009: 32).

Bahwa alam memang menghasilkan bahan makanan untuk manusia memang harus dimanfaatkan, tetapi dongeng ini berpesan agar manusia tidak dengan semena-mena dan rakus mengambil apa yang telah disediakan alam. Dongeng ini berpesan agar manusia juga memberikan sesuatu kepada alam, tidak hanya mengambil sesuatu darinya. Sebagai ganti memanen hasil bumi, manusia juga harus menanam. Sebagai ganti mengambil binatang untuk dijadikan bahan makanan, manusia juga harus memelihara dan merawatnya.

Keharmonisan hubungan antara

manusia dan binatang terlihat dalam dongeng tentang ular berbisa dari suku Choctaw. Dalam *How the Snakes Acquire their Poison*, dikisahkan bahwa manusia sungguh manusia yang paling lemah di alam ini. Hampir semua pohon yang tumbuh di dasar dan di sekitar sungai memiliki racun dan seringkali mereka membunuh manusia tanpa sengaja. Manusia yang menggunakan air sungai, atau yang sedang mandi, seringkali terkena racun tumbuhan yang menyebabkan kematian mereka. Hingga akhirnya tumbuh-tumbuhan merasa bersalah dan menginginkan racun yang ada ditubuhnya diambil alih oleh makhluk lain.

Now the vine was very kind and liked the Choctaw and consequently did not want to cause them so much trouble and pain. He would poison the people without being able to make known to them his presence there beneath the water (Green, 2009: 40).

Beberapa binatang akhirnya bersedia mengambil racun dari tumbuhan, di antaranya lebah dan ular. Yang menarik adalah bahwa mereka berjanji akan mengeluarkan racunnya hanya dalam keadaan terpaksa atau untuk membela diri.

The rattlesnake was the first to speak and he said: “I shall take the poison, but before I strike or poison a person I shall warn him by the noise of my tail; then if he does not heed me I shall strike.”

The water moccasin was the next to speak, “I also am willing to take some of your poison; but I shall never poison a person unless he steps on me” (Greene, 2009: 40).

Jelas tersirat prinsip diperlukannya sikap saling menghargai dan saling menghormati di antara sesama makhluk hidup sehingga tidak ada makhluk hidup yang harus melukai makhluk hidup lain. Keharmonisan seperti itulah yang dipesankan oleh dongeng dari suku Choctaw ini.

Prinsip keharmonisan hubungan sesama makhluk hidup juga tecermin dalam kisah

pohon Cedar yang dianggap pohon suci oleh suku Cherokee. Dikisahkan bahwa suatu ketika manusia menginginkan tidak ada malam di alam semesta ini. Manusia beranggapan bahwa alam akan menjadi baik apabila tidak ada kegelapan. Lalu mereka meminta pada sang pencipta, dan dikabulkanlah permintaan mereka. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Pohon tumbuh dengan cepat, hutan menjadi semakin lebat, sehingga manusia hampir tidak lagi kebagian tempat. Kehidupan manusia semakin terancam karena mereka tidak kuasa menaklukkan alam.

Oleh sebab itu, mereka menginginkan sebaliknya, tidak ada siang hari. Sang pencipta pun mengabulkan permintaan mereka. Akibatnya, tumbuhan tidak dapat bertahan hidup. Cuaca makin lama makin dingin sedangkan kayu bakar untuk menghangatkan tubuh semakin tidak tersedia. Manusia pun tidak mampu bertahan hidup dalam keadaan demikian.

Akhirnya manusia memohon ampun pada sang pencipta. Kembali mereka meminta adanya siang dan malam. Lalu sang pencipta yang sangat menyayangi manusia kembali mengabulkan permintaan mereka.

Once again, the Creator listened to the request of the people. The day and the night became, as the people had asked, as it had been in the beginning. Each day was divided between light and darkness. The weather became more pleasant, and the crops began to grow again. The game was plentiful and the hunting was good. The people had plenty to eat and there was not much sickness. The people treated each other with compassion and respect. It was good to be alive. The people thanked the Creator for their life and for the food they had to eat (Fox, 2019).

Setidaknya ada dua pesan sederhana yang tersampaikan oleh dongeng *The Legend of the Cedar Tree* di atas. Pertama, bahwa alam diciptakan sebagai sebuah bentuk keseimbangan. Tidak ada yang lebih penting dibanding yang lain, semua memiliki peran

masing-masing. Kedua, bahwa sungguh manusia merupakan makhluk lemah dan tidak berdaya manakala kekuatan alam menerpa mereka. Kesadaran akan kedua hal tersebut akan berujung pada kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam dan menjaganya sebagaimana adanya mereka.

Berbeda dengan dongeng *The Legend of The Cedar Tree*, yang mengisahkan sang Pencipta dan alam memberi pelajaran kepada manusia melalui cara yang penuh kesabaran dan kasih sayang, dongeng dari suku Tsimshian di wilayah Alaska menceritakan bagaimana alam harus murka untuk memberi pelajaran kepada manusia.

Dongeng *Wolf Clan and the Salmon* mengisahkan sekelompok anak-anak muda dari suku Wolf Clan yang tidak menghargai alam. Suatu ketika mereka menangkap ikan salmon dengan tujuan tidak untuk disantap, tetapi untuk kesenangan semata. Ikan-ikan salmon yang mereka tangkap mereka sayat pada bagian punggung dan pada sayatan tersebut mereka menancapkan ranting pohon yang dibakar pada ujungnya. Ketika ikan-ikan itu diletakkan kembali di air, mereka bergerak kesakitan sambil membawa api. Namun, justru hal itulah yang membuat sekelompok anak muda tersebut merasa bahagia dan terhibur.

"... young men from the Wolf Clan caught several fish, cut slits in their backs, and put in pieces of burning pitch pine. When they were placed back in the river, they frantically swam about like living torches (Alaskan and Northwest Art, 2017).

Dalam tradisi suku Tsimshian, ikan salmon sangatlah dihormati karena mereka adalah bahan makanan utama yang menopang kehidupan mereka di alam ini. Mereka menangkap hanya ikan salmon yang sudah dewasa, dan mengembalikan ke sungai apabila ikan salmon yang mereka tangkap masih kecil. Mereka juga melakukan ritual untuk meminta izin kepada alam ketika mereka akan melakukan perburuan ikan salmon, sekaligus mengungkap rasa

terima kasih mereka karena telah memperoleh bahan makan yang berlimpah. Ini menunjukkan betapa mereka menaruh hormat terhadap alam.

Dalam kisah *Wolf Clan and the Salmon* yang terjadi selanjutnya adalah kemurkaan alam terhadap segerombolan pemuda tersebut. Alam berbela rasa untuk ikan salmon yang disiksa oleh sekelompok manusia. Gunung meletus, api membakar hutan, lahar memenuhi aliran sungai.

Eventually, a thunderous noise was heard, the mountains exploded, and fire poured forth until the very rivers were aflame. The people fled in panic and as the fire worked its way down the river the forest also became an inferno. Only a few survived (Alaskan and Northwest Art, 2017).

Sejak saat itu tak seorang pun berani berbuat keji terhadap alam dan segala penghuninya. Mereka yakin roh-roh alam akan bersatu membalas kekejian yang dilakukan oleh manusia.

Dalam *The Boy, The Coyote, and the Little Rock*, interaksi antarpenghuni alam diceritakan sangat harmonis penuh kasih sayang. Alkisah seorang anak kecil yang baik hati berteman sangat dekat dengan peri Coyote (seekor anjing liar) peri Magic Rock (sebongkah batu besar yang terletak di atas tebing). Mereka mempunyai kebiasaan makan bersama dengan menggunakan bongkahan batu sebagai alasnya. Tidak ada perbedaan di antara mereka sebagai sesama makhluk penghuni alam. Bahkan mereka merasa tidak lengkap apabila salah satu dari mereka tidak ada ketika makan bersama.

Suatu hari, karena sesuatu hal si anak laki-laki mendadak kehilangan kesabaran karena Magic Rock tidak kunjung muncul pada waktu makan malam. Ia berteriak-teriak kasar memanggil Magic Rock untuk segera datang. Tanpa diduga, tiba-tiba meluncurlah sebongkah batu besar dari atas tebing mengenai si anak laki-laki dan anjing hutan hingga mereka mati. Nenek anak laki-laki yang mengetahui itu hanya bisa mengelus

dada. Ia kemudian berpesan kepada semua anak agar memperlakukan penghuni alam ini dengan lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. *“They must be treated in a kindly mannaer”* (Fairytale.com, 2020).

4.2. Paradigma Ekologis yang Melandasi Interaksi antara Suku Indian Maerika dan Alam Lingkungan

Berdasarkan pengamatan di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan mengenai hubungan dan interaksi antara tokoh-tokoh manusia dalam dongeng masyarakat Indian Amerika dan lingkungan alam sekitarnya (binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati seperti batu dan air):

Pertama, hubungan mereka sangat egaliter, tidak mengenal perbedaan fisik, apakah berjenis manusia, tumbuhan, hewan, atau bahkan benda mati. Semua sama dan mereka tidak pernah mempersoalkan itu. Seorang anak manusia bisa aja menjadi sahabat sebuah batu, atau sahabat seekor beruang, atau bahkan sahabat sebatang pohon. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan tokoh manusia, hewan, tumbuhan, atau benda mati, sebenarnya hanyalah simbolisasi atau representasi dari sifat dan watak seseorang. Yang terpenting bukanlah apa dan siapa tokohnya, tetap bagaimana perilaku dan wataknya.

Kedua, hubungan dan interaksi mereka dilandasi prinsip-prinsip mutualisme, yakni semua pihak merasakan manfaat dan kebaikan. Tidak ada pihak yang merasa dirugikan; tidak ada pihak yang merasa dinomor-duakan. Keadaan ini dapat terjaga karena mereka sangat menghormati kondisi satu sama lain. Manusia tidak merasa merasa lebih unggul dari alam, hewan atau benda-benda lain yang sama-sama menghuni alam semesta ini.

Ketiga, hubungan dan interaksi di antara mereka juga berlandaskan perasaan saling memiliki dan saling memerlukan. Manusia merasa memiliki semua penghuni

alam semesta ini, tetapi sekaligus memahami bahwa makhluk lain juga merasa begitu. Manusia juga menyadari bahwa kehadirannya diperlukan oleh makhluk lain. Ada saatnya manusia memerlukan binatang, dan sebaliknya ada saatnya manusia diperlukan oleh tumbuhan, misalnya. Kombinasi ketiga sifat hubungan dan interaksi di atas menghasilkan hubungan dan interaksi yang sangat harmonis antara semua penghuni alam semesta ini.

Telaah terhadap sifat hubungan dan interaksi mereka membawa ke permasalahan berikutnya: kekuatan apa yang mampu menggerakkan mereka sehingga mereka mampu menciptakan dan menjaga keharmonisan hubungan diantara mereka. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini melihat cara pandang mereka terhadap kehidupan dan alam semesta ini. Lalu, beberapa hal dapat dirangkum sebagai paradigma ekologis.

Pertama, paradigma tentang awal keberadaan manusia di alam semesta ini. Dongeng-dongeng tersebut menyampaikan pesan bahwa manusia bukanlah makhluk yang pertama-tama menghuni alam semesta. Tumbuhan, tanaman, dan benda-benda lainnya sudah menempati alam semesta ini ketika manusia menapakkan kaki untuk pertama kalinya. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila sebagai pendatang baru (untuk tidak mengatakan penghuni terakhir yang hadir di alam semesta) manusia harus menghargai dan menghormati para pendahulunya.

Kedua, paradigma tentang kekuatan manusia dibanding makhluk lain penghuni alam semesta. Masyarakat Indian Amerika cenderung melihat manusia sebagai makhluk lemah yang tak berdaya jika berhadapan dengan penghuni semesta lainnya. Sejak awal keberadaannya, manusia selalu ditolong oleh penghuni semesta sebelumnya, entah itu pohon atau binatang. Tanpa pertolongan mereka manusia tidak akan mampu menghadapi ganas dan liarnya kehidupan di alam semesta ini. Paradigma ini menimbulkan rasa hormat yang tinggi

terhadap binatang dan tumbuhan yang telah menyelamatkan keberadaannya di alam semesta ini.

Ketiga, paradigma bahwa semua makhluk di alam semesta ini memiliki jiwa (*soul*). Oleh sebab mereka memiliki jiwa, mereka juga memiliki perasaan. Dengan demikian mereka juga bisa merasakan rasa sakit, kecewa, senang dan sebagainya. Paradigma inilah yang membuat manusia memperlakukan tumbuhan, hewan, dan benda-benda mati sebagaimana mereka memperlakukan sesama manusia.

Keempat, paradigma bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Bahwa kalau manusia menjaga alam, maka alam akan menjaga manusia. Dengan demikian apa yang manusia lakukan terhadap alam semesta pada akhirnya akan kembali ke manusia.

5. KESIMPULAN

Telaah terhadap dongeng dari berbagai masyarakat Indian Amerika dengan menggunakan sudut pandang ekokritik ini mampu mengungkap beberapa hal yang berhubungan dengan hubungan dan pola interaksi manusia dengan alam lingkungannya.

Dongeng memang diidentikkan dengan anak kecil sehingga nilai-nilai yang muncul di sana akan selalu sederhana dan bersifat praktis. Akan tetapi dari hal-hal sederhana tersebut dapat ditarik menjadi hal-hal substansial yang perlu mendapat perhatian, yang selanjutnya dapat menjadi bahan perbandingan ataupun rujukan dalam penulisan naskah-naskah sastra (khususnya dongeng).

Terdapat tiga prinsip yang harus dipelihara dalam menjalin interaksi dengan alam semesta yang terlihat melalui dongeng-dongeng suku Indian Amerika, yaitu: (1) prinsip egaliter yang tidak mengenal perbedaan, (2) prinsip mutualisme, atau saling menguntungkan (tidak merugikan

salah satu pihak), dan (3) prinsip saling memiliki dan saling memerlukan. Kombinasi ketiga sifat hubungan dan interaksi di atas menghasilkan hubungan dan interaksi yang sangat harmonis antara semua penghuni alam semesta ini.

Paradigma ekologis yang mampu menghasilkan interaksi semacam itu pada masyarakat suku Indian Amerika adalah:

- (1) Paradigma tentang awal keberadaan manusia di alam semesta ini. Manusia bukanlah makhluk penghuni pertama alam semesta. Maka sudah seharusnya manusia menghargai dan menghormati para pendahulunya.
- (2) Paradigma tentang kekuatan dan kemampuan manusia. Masyarakat Indian Amerika melihat manusia sebagai makhluk lemah tak berdaya. Tanpa pertolongan makhluk lain manusia tidak akan mampu menghadapi ganas dan liarnya kehidupan di alam semesta ini.
- (3) Paradigma bahwa semua makhluk memiliki jiwa. Karena mereka memiliki jiwa, maka mereka juga memiliki perasaan. Dengan demikian mereka juga bisa merasakan rasa sakit, kecewa, senang dan sebagainya. Sudah selayaknya manusia memperlakukan tumbuhan, hewan, dan benda-benda mati sebagaimana mereka memperlakukan sesama manusia.
- (4) Paradigma bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada pada keharmonisan hubungan antara alam dan manusia. Kalau manusia menjaga alam, alam akan menjaga manusia. Dengan demikian apa yang manusia lakukan terhadap alam semesta pada akhirnya akan kembali ke manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alaskan Northwest Art. 2017. Wolf Clan and the Salmon. (<http://www.northwest->

[art.com/NorthwestArt/WebPages/StoriesWolfClanandSalmon.htm](http://www.northwestart.com/NorthwestArt/WebPages/StoriesWolfClanandSalmon.htm)) 10 September 2019.

- Azad, Samina. 2013. Ecocriticism and American Indian Biographies. In *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Vol. 9, Issue 6 (Mar. - Apr. 2013), pp. 01-06
- Bressler, Charles E. 1998. *Literary Criticism: Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Candra, Afry Adi. 2017. "Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir". *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 3 No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Fox, J. (1975). *The Legend of the Cedar Tree*. (<http://www.powersource.com/cocinc/articles/cedar.htm>) > 10 October 2019.
- Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism, the New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll & Harold From. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press.
- Graham, Seth and David J. Birnbaum. 2004. "Russian Fairy Tales". (www.slavic.pitt.edu, 15 January 2017)
- Green, Thomas A. 2009 *The Greenwood Library of World Folktales- Volume 4. North and South America*. London: Greenwood Press.
- "dongeng". *KBBI Daring*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dongeng>)
- Karwan, Pdraig. 1999. *The Emergent Land: Nature and Ecology in Native American Expressive Forms*.
- Kot, Svitlana. 2017. Signs of Place in Native American Literature: Affinity to Indigenous Space and Text. In *Accents and Paradoxes of Modern Philology*, Issue 2-2017 (2), pp. 5-18.
- Kuiper, Kathleen. Et al. (eds) 2011. *Native American Culture*. New York: Britannica Educational Publishing.
- London, Jack. 1908. *To Build A Fire*

- (<https://americanliterature.com/author/jack-london/short-story/to-build-a-fire>) 2 Juni 2018.
- Murtaugh, L. 2019. *Iroquois Creation Myth*. (https://www.cs.williams.edu/~lindsey/myths/myths_12.html) 18 October 2019.
- Nukumi and Fire. In *Native American Indian Legends and Folklore*. (<http://www.native-languages.org/mikmaqstory2.htm>) 8 Agustus 2018)
- Petrik, P. 2004. *Native American Creation Stories*. (http://chnm.gmu.edu/exploring/pre_18thcentury/creationstories/index.php) 12 September 2019)
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Putri, Trikaloka Handayani. 2014. "Folktale and Culture in *Beauty and the Beast* and *The fairy Serpent*" *Diglossia*. Vol. 6 No. 1 (September 2014). Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.
- Rakhmatullah, Vivian Nila. 2014. "Animal Tales Cherokee and Sumbawa Tradition: A Study on Cherokee and Sumbawa Values Reflected in Three Pairs of Stories". Dalam *Lexicon*. Vol, 3, No. 1, April 2014, pp. 76 - 88.
- Salam, Aprinus. "Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya". (www.independent.academia.edu).
- Solovyeva V.A. 2015. "Typical Features of the Folktale Narrative Style". *Russian Linguistics Bulletin*. No. 2. (<http://rulb.org/en/article/tipichnye-cherty-povestvovatel'nogo-stilya-narodnyxskazok/#:~:text=Following%20the%20definition%20presented%20in,is%20said%20to%20circulate%20orally.>)
- Steimbrecher, Stephanie A. 2016. "The Philosophy of Ecology in John Steinbeck's *The Grapes of Wrath*". In *Scripps and Senior Theses*. (<https://scholarship.claremont.edu/scripps-theses/866>)
- Stone, Kay F. "Folktale". 1996. *American Folklore: An Encyclopedia*. New York: Garland Publishing, Inc.
- The Boy, The Coyote, and the Little Rock*. (<http://digital.library.upenn.edu/women/dehuff/taytay/taytay-45.html>) 10 Agustus 2019.
- Vecsey, Christopher and Venables, Robert W. 1980. *American Indian Environments: Ecological Issues in Native American History*. New York: Syracuse University Press.
- Young, William A. 2000. *Quest for Harmony Native American Spiritual Traditions*. New York: Seven Bridges Press.